

DEKONSTRUKSI MAKNA UANG PANAI : PERSPEKTIF SEMIOTIKA DALAM KONTEKS GENDER DAN BUDAYA

Ilmiawan¹, Fajrul Khaer², Amal Akbar³

¹²³Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia.

¹ilmiawan@unismuh.ac.id, ²fajrulkhaer@unismuh.ac.id,

³amal.akbar@unismuh.ac.id.

Abstrak

Tradisi uang panai dalam budaya Bugis-Makassar merupakan simbol adat yang sarat makna, namun dalam praktiknya seringkali mengandung problematika sosial, ekonomi, dan gender. Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya pembacaan ulang terhadap makna uang panai yang selama ini dianggap sebagai bentuk penghormatan, namun mengandung struktur simbolik yang menormalisasi relasi kuasa patriarkal. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendekonstruksi makna uang panai melalui pendekatan semiotika Roland Barthes guna mengungkap lapisan-lapisan makna denotatif, konotatif, dan mitos budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan analisis media, serta dianalisis secara struktural semiotik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uang panai direpresentasikan sebagai sistem tanda yang memperkuat dominasi maskulin dan objektifikasi perempuan, baik dalam praktik adat maupun media populer. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengayaan perspektif kritis dalam studi budaya lokal dan representasi gender melalui kerangka semiotika. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya reinterpretasi simbol budaya agar tetap relevan dan adil secara sosial. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas konteks wilayah serta mengintegrasikan pendekatan interdisipliner guna memperdalam pemahaman terhadap simbol-simbol budaya serupa.

Kata kunci : uang panai, semiotika, budaya Bugis-Makassar, representasi gender, mitos budaya.

Abstract

The tradition of dowry in Bugis-Makassar culture is a traditional symbol that is full of meaning, but in practice it often contains social, economic, and gender problems. The urgency of this research lies in the need to reread the meaning of dowry which has been considered as a form of respect, but contains a symbolic structure that normalizes patriarchal power relations. The main objective of this research is to deconstruct the meaning of dowry through Roland Barthes' semiotic approach in order to reveal the layers of denotative, connotative, and cultural myth meanings contained therein. This research uses a qualitative method with data collection techniques in the form of observation, in-depth interviews, and media analysis, and is analyzed structurally semiotically. The results of the study show that dowry is represented as a sign system that strengthens masculine dominance and the objectification of women, both in customary practices and popular media. The contribution of this research lies in enriching critical perspectives in the study of local culture and gender representation through a semiotic framework. The conclusion of this study emphasizes the importance of reinterpreting cultural symbols to remain relevant and socially just. Further research is recommended to broaden the regional context and integrate interdisciplinary approaches to deepen understanding of similar cultural symbols.

Keywords : dowry, semiotics, Bugis-Makassar culture, gender representation, cultural myths.

1. Pendahuluan

Tradisi uang panai dalam budaya Bugis-Makassar merupakan simbol adat yang kaya dan kompleks, menggabungkan berbagai dimensi ekonomi, sosial, dan simbolik dalam institusi pernikahan. Uang panai telah menjadi elemen integral dalam budaya ini, berfungsi sebagai

penghormatan laki-laki kepada keluarga perempuan sebagai syarat pernikahan (Said et al., 2024). Praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pengakuan terhadap keluarga perempuan, tetapi juga sebagai simbol status sosial dan ekspektasi terhadap kemampuan finansial laki-laki. Dalam praktiknya, uang panai menjadi

penanda penting yang menunjukkan kedudukan sosial seseorang dalam masyarakat, dan oleh karena itu, dipandang sebagai indikator utama dari kemampuan ekonomi dan prestise seseorang dalam pernikahan. Namun, seiring perkembangan zaman dan pergeseran dinamika sosial, uang panai tidak lagi sekadar simbol kehormatan, tetapi sering kali berkembang menjadi beban finansial yang menambah tekanan bagi calon pengantin pria. Fenomena ini telah memunculkan berbagai perdebatan tentang status sosial, relasi kuasa, dan ketimpangan gender dalam masyarakat adat Bugis-Makassar (Syam & Ramadhan, 2023). Dalam hal ini, uang panai lebih dari sekadar praktik adat; ia berfungsi sebagai sebuah sistem simbolik yang mengandung makna lebih luas yang perlu dianalisis secara kritis.

Dalam konteks kebudayaan kontemporer, fenomena uang panai telah mengalami perluasan makna yang mencakup aspek konsumsi media populer, yang turut berperan dalam mereproduksi simbolisme uang panai. Film, media sosial, dan iklan lokal berfungsi sebagai saluran penting dalam menyebarkan dan memperkuat simbolisme ini, dengan menekankan aspek material dan status ekonomi sebagai hal yang lebih menonjol, dibandingkan dengan makna adat yang luhur yang terkandung dalam praktik tersebut (Giantika, 2017). Hal ini membawa kita pada pertanyaan penting mengenai bagaimana makna uang panai dipertahankan atau diubah dalam narasi media dan bagaimana simbol-simbol ini membentuk kesadaran budaya dalam masyarakat modern. Dalam hal ini, ada kebutuhan mendesak untuk menyelidiki lebih jauh bagaimana simbol uang panai berfungsi dalam merangsang persepsi kolektif tentang peran gender dan status sosial, serta bagaimana media berkontribusi dalam reproduksi ideologi yang telah terbentuk seiring waktu.

Pendekatan semiotika menjadi sangat relevan dalam konteks ini karena ia memberikan alat untuk mengungkap makna-makna tersembunyi (konotatif) yang ada dalam praktik uang panai. Dengan menggunakan kerangka teori semiotika Roland Barthes, uang panai dapat

dipandang sebagai sebuah konstruksi sosial yang mengandung representasi ideologis tertentu, seperti patriarki dan hierarki gender yang memperkuat ketidaksetaraan sosial. (Barthes, 1972) mengajukan bahwa simbol-simbol budaya berfungsi bukan hanya untuk merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga untuk membangun dan memperkuat struktur kekuasaan. Dalam hal ini, uang panai bukan hanya sebuah praktik adat, melainkan sebuah teks budaya yang dapat dianalisis dan didekonstruksi untuk mengungkap berbagai lapisan makna yang terkandung di dalamnya. Seperti yang dijelaskan oleh (Greene & Kahn, 2020), simbol budaya, termasuk uang panai, dapat berfungsi untuk mempertahankan atau bahkan menantang struktur kekuasaan yang ada, tergantung pada bagaimana simbol tersebut dipahami dan digunakan dalam konteks sosial yang lebih luas.

Masalah utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah ketidakpahaman masyarakat terhadap makna simbolik uang panai yang lebih dalam, yang sering kali berakhir pada pembacaan yang dangkal dan terjebak dalam simbolisme materialistik. Sebagian besar orang hanya melihat uang panai sebagai transaksi ekonomi yang bersifat wajib dalam pernikahan, tanpa menyadari bahwa di balik praktik ini terdapat struktur sosial yang lebih besar, yang mengatur peran laki-laki dan perempuan dalam sistem patriarkal yang mengakar. Praktik ini, meskipun memiliki tujuan untuk menghormati keluarga perempuan, sering kali memperkuat dominasi simbolik patriarki dan memperpetuasi stereotip gender yang memosisikan perempuan sebagai objek tukar budaya yang harus dihargai dengan materi (Bimbi, 2014; Mackay, 2013; Zayyana, 2021). Dengan demikian, penting untuk mengkritisi bagaimana uang panai dibingkai secara simbolik dalam narasi budaya, serta bagaimana simbol tersebut digunakan untuk memperkuat atau menantang struktur sosial yang ada.

Kesenjangan penelitian yang ada menunjukkan bahwa mayoritas studi tentang uang panai lebih fokus pada aspek sosiologis atau ekonomi, sementara pendekatan semiotika kritis

yang mengurai makna simbolik yang terkandung dalam praktik ini masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan pendekatan semiotika yang terintegrasi dengan teori gender untuk mengkaji lebih dalam bagaimana makna-makna tersebut dikonstruksi, didistribusikan, dan diterima oleh masyarakat (Lawes, 2019; Owyong, 2009). Kajian semiotika yang memperhatikan dimensi gender memungkinkan untuk melakukan pembacaan yang lebih kritis terhadap relasi kuasa yang terkandung dalam simbol budaya ini, sekaligus membuka peluang untuk memahami bagaimana simbol tersebut memainkan peran dalam menciptakan atau menanggulangi ketimpangan gender dalam masyarakat adat.

Tujuan utama dari artikel ini adalah untuk mendekonstruksi makna uang panai melalui pendekatan semiotika Barthes dan perspektif gender. Fokus analisis ini akan ditujukan pada representasi budaya yang terkandung dalam praktik dan narasi uang panai untuk mengungkap bagaimana struktur kekuasaan gender dibangun dan direproduksi melalui simbol adat tersebut. Dengan demikian, artikel ini berkontribusi pada pengayaan wacana kajian budaya lokal dengan pendekatan kritis berbasis teori, serta membuka ruang bagi pembacaan ulang terhadap simbol-simbol budaya yang sudah ada. Analisis ini tidak hanya memberikan pemahaman baru tentang bagaimana simbol budaya dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat atau bahkan menantang struktur sosial, tetapi juga memperlihatkan bagaimana perubahan sosial dapat mempengaruhi cara simbol budaya diinterpretasikan dan dimaknai oleh generasi yang lebih muda.

Secara teoretis, artikel ini diharapkan dapat memperluas cakrawala pemaknaan terhadap simbol-simbol budaya lokal, dengan menekankan pentingnya pendekatan semiotika dalam studi budaya Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam mempelajari simbol budaya dalam konteks tradisi, tetapi juga dalam menganalisis fenomena budaya yang lebih kontemporer, di mana simbol-simbol tersebut sering kali dipengaruhi oleh perkembangan media massa dan

globalisasi. Secara praktis, hasil kajian ini dapat menjadi referensi bagi pemerhati budaya, pengambil kebijakan, dan masyarakat adat untuk merefleksikan ulang nilai-nilai adat yang selama ini dianggap tetap dan tak tergoyahkan. Kajian ini juga membuka ruang bagi reinterpretasi simbol budaya yang lebih adil dan setara terhadap gender, memberikan panduan bagi upaya transformasi sosial yang lebih inklusif dalam masyarakat.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika, khususnya model semiotika Roland Barthes. Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna-makna simbolik yang tersembunyi dalam praktik budaya uang panai. Pendekatan ini relevan untuk mengungkap proses representasi dan pembentukan makna dalam konteks budaya serta dinamika relasi kuasa berbasis gender yang terkandung dalam simbol adat (Creswell, 2016; Siregar, 2022).

Model semiotika Barthes yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada tiga tingkatan analisis tanda: *denotasi*, *konotasi*, dan *mitos*. Tingkatan ini digunakan untuk membedakan representasi uang panai dalam narasi budaya, baik yang tertuang dalam wacana adat maupun dalam media populer seperti film dan konten media sosial. Peneliti tidak hanya mengkaji simbol pada tataran linguistik atau visual, tetapi juga pada tataran ideologis yang tersembunyi dalam praktik kebudayaan (Barthes, 1972).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, aktivis perempuan lokal, dan pasangan yang pernah atau sedang menjalani proses pernikahan adat Bugis-Makassar. Sementara data sekunder diperoleh dari film dokumenter, klip media sosial, serta artikel berita dan akademik yang merepresentasikan praktik uang panai. Pemilihan sumber ini dilakukan secara purposif untuk menangkap beragam representasi sosial tentang uang panai.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi media. Observasi dilakukan saat menghadiri acara pernikahan adat, sementara wawancara menggali persepsi mendalam terkait makna uang panai dari berbagai sudut pandang. Dokumentasi media digunakan untuk menganalisis bagaimana praktik ini direpresentasikan dan dimaknai dalam media populer, termasuk bagaimana stereotip gender diproduksi atau dilanggengkan.

Subjek dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan purposive sampling, yaitu memilih informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait praktik uang panai. Kriteria pemilihan informan mencakup tokoh adat, pasangan pengantin yang menjalani tradisi ini, serta aktivis atau akademisi yang memiliki fokus pada isu budaya dan gender. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip saturation, yakni ketika data yang diperoleh sudah dianggap cukup dan tidak lagi menghasilkan informasi baru yang signifikan (Patton, 2014).

Prosedur analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan, sesuai dengan model (Miles et al., 2013). Pada tahap analisis semiotik, peneliti mengidentifikasi tanda-tanda (signs) dalam teks budaya uang panai, mengurai makna denotatif dan konotatifnya, serta mengungkap mitos-mitos budaya yang dikandungnya. Analisis ini kemudian dikontekstualisasikan dengan teori representasi gender untuk mengkaji bagaimana makna uang panai berkontribusi dalam pembentukan relasi sosial dan sistem simbolik patriarkis.

3. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

a. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendekonstruksi makna simbolik uang panai dalam budaya Bugis-Makassar dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Data diperoleh melalui empat sumber utama: film lokal, wawancara tokoh adat, observasi prosesi adat, dan wawancara

aktivis gender. Hasil analisis menunjukkan bahwa uang panai bukan sekadar transaksi ekonomi atau pelaksanaan tradisi, melainkan mengandung sistem tanda yang membentuk persepsi sosial dan relasi kuasa berbasis gender. Setiap lapisan tanda—denotasi, konotasi, dan mitos—berkontribusi membentuk makna simbolik yang diterima masyarakat secara kolektif.

Tabel 1. Data Hasil Penelitian

No	Sumber Data	Representasi Visual/Linguistik	Denotasi	Konotasi	Mitos Budaya	Konstruksi Gender
1	Film (<i>Uang Panai 1 & 2</i>)	"Kalau tidak cukup uang panai, tidak layak menikah"	Standar minimum pernikahan	Kelayakan pria ditentukan oleh kemampuannya memberi panai	Laki-laki sukses = mampu bayar panai	Dominasi maskulin
2	Wawancara Pemerhati Adat	"Panai itu adat, bukan beban"	Tradisi pemberian simbolik	Panai dianggap bagian dari kehormatan keluarga	Adat sebagai sistem kehormatan perempuan	Representasi simbolik perempuan
3	Observasi	Pria menyerahkan uang tunai dan emas ke keluarga	Prosesi serah terima	Bentuk pengukuhan ikatan sosial	Perempuan = objek tukar simbolik	Pria aktif, perempuan pasif
4	Wawancara Aktivis	"Kalau perempuan berharga, kenapa harus dibeli?"	Kritik atas praktik panai	Perempuan sebagai objek simbolik dalam perukaran adat	Adat digunakan untuk melanggengkan patriarki	Representasi gender tidak setara

Dari film *Uang Panai 1 & 2*, ditemukan kesimpulan pernyataan "Kalau tidak cukup uang panai, tidak layak menikah," yang merepresentasikan makna denotatif sebagai standar minimum menikah. Konotasinya adalah tekanan sosial terhadap laki-laki untuk membuktikan nilai dirinya melalui kekayaan. Hal ini membentuk mitos bahwa hanya pria dengan kemampuan finansial tinggi yang pantas menikah. Representasi ini memperkuat dominasi maskulin dalam sistem sosial, di mana nilai pria ditentukan oleh kemampuannya memenuhi simbol adat.

Wawancara dengan pemerhati adat menunjukkan pemaknaan berbeda. "Panai itu adat, bukan beban" menggambarkan makna simbolik sebagai bentuk penghormatan terhadap keluarga perempuan. Namun secara konotatif, pernyataan ini menyiratkan konstruksi nilai bahwa perempuan adalah representasi kehormatan keluarga yang harus ditebus. Mitos budaya yang dibangun ialah bahwa kehormatan perempuan setara dengan nilai materi yang diberikan, yang secara tidak langsung menormalisasi pengobjekan perempuan.

Observasi di Kabupaten Soppeng menunjukkan prosesi penyerahan uang panai dalam bentuk tunai dan emas kepada keluarga

perempuan. Denotasi dari tindakan ini adalah ritual serah terima. Namun secara konotatif, hal ini menciptakan struktur sosial di mana pihak laki-laki menegosiasikan “hak” untuk menikahi perempuan melalui simbol kekayaan. Mitos yang muncul adalah bahwa perempuan adalah objek budaya yang harus dipertukarkan untuk mengesahkan ikatan sosial.

Sementara itu, wawancara dengan aktivis perempuan menampilkan kritik tajam terhadap praktik ini. Kalimat “Kalau perempuan berharga, kenapa harus dibeli?” merupakan penolakan terhadap pengkomodifikasian perempuan. Dalam kerangka Barthes, ini adalah bentuk resistensi terhadap mitos dominan. Penelitian menemukan bahwa pandangan kritis seperti ini muncul dari generasi muda dan kelompok aktivis yang mulai mempertanyakan logika gender di balik praktik adat.

Analisis lintas data mengungkap bahwa terdapat kesamaan pola dalam narasi: laki-laki diposisikan sebagai aktor aktif dan penanggung beban, sedangkan perempuan menjadi simbol pasif yang dinilai berdasarkan status sosial dan ekonomi. Ini merupakan bentuk representasi gender tradisional yang diperkuat oleh sistem tanda budaya dan dikukuhkan lewat prosesi adat.

Menariknya, semua sumber data menunjukkan adanya ambiguitas: antara mempertahankan makna budaya dan kebutuhan akan reinterpretasi nilai. Beberapa informan menyuarakan kebanggaan terhadap tradisi ini, namun sekaligus merasa keberatan dengan tekanan ekonominya. Inilah yang menunjukkan kompleksitas budaya: simbol bisa bermakna ganda, tergantung siapa yang menafsirkannya.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya seperti oleh (Zayyana, 2021), penelitian ini melengkapi dengan pendekatan struktural semiotik, bukan hanya analisis karakter atau narasi film. Hal ini memberikan kedalaman dalam membaca bagaimana tanda budaya bekerja sebagai alat reproduksi nilai-nilai sosial.

Temuan ini menjawab tujuan penelitian, yaitu mengungkap bahwa uang panai adalah sistem tanda ideologis. Tidak hanya menunjukkan makna dalam konteks adat, tetapi juga bagaimana nilai itu memengaruhi cara berpikir, membentuk relasi kuasa, dan mengonstruksi peran gender dalam masyarakat Bugis-Makassar modern.

b. Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa uang panai, sebagai simbol budaya dalam masyarakat Bugis-Makassar, beroperasi pada berbagai level makna yang sangat kompleks. Dalam analisis semiotika Roland (Barthes, 1972), uang panai pada awalnya tampak sebagai simbol penghormatan sederhana, tetapi di balik itu tersembunyi makna konotatif yang mengafirmasi struktur sosial tertentu. Misalnya, penyerahan uang panai, meskipun terlihat sebagai bentuk penghormatan dan pemberian, sejatinya mengandung relasi kekuasaan ekonomi dalam pernikahan. Uang panai menjadi tolak ukur bagi laki-laki dalam menunjukkan kemampuan finansial mereka untuk memenuhi tuntutan adat (Davies, 2010; Masturah et al., 2024). Hal ini membentuk sistem nilai yang menilai laki-laki berdasarkan kemampuan mereka menyediakan uang panai, yang sering kali dianggap sebagai bukti kemapanaan ekonomi dan tanggung jawab terhadap keluarga melalui perempuan. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana uang panai bukan hanya soal pemberian materi, tetapi juga menjadi alat untuk mengukur status sosial dan dominasi dalam pernikahan.

Makna konotatif uang panai ini mencerminkan bahwa nilai seorang laki-laki dalam budaya Bugis-Makassar sering kali diukur melalui seberapa besar ia mampu memenuhi ekspektasi finansial dalam bentuk uang panai. Menurut teori representasi (Hall, 1997), simbol dan bahasa dalam budaya membentuk cara pandang dan pemahaman sosial kita terhadap dunia, termasuk dalam hal peran gender. Oleh karena itu, uang panai memperkuat pemahaman bahwa seorang laki-laki harus memiliki status ekonomi yang tinggi untuk dipandang sebagai

calon suami yang baik. Ini menciptakan stereotip dan ekspektasi yang sulit digugat, karena telah dibungkus dalam narasi "tradisi" yang sudah diterima luas oleh masyarakat. Dengan kata lain, uang panai berfungsi sebagai simbol yang mengatur dan membatasi peran laki-laki dan perempuan dalam hubungan pernikahan, serta menciptakan ketidaksetaraan dalam pembagian peran sosial mereka.

Lebih jauh lagi, konsep mitos dalam semiotika Barthes membantu menjelaskan bagaimana makna konotatif uang panai diubah menjadi mitos budaya yang dianggap wajar, alami, dan tak tergugat. Dalam konteks ini, mitos seperti "panai itu bukti cinta dan tanggung jawab" menjadi narasi dominan yang memperkuat posisi dominan laki-laki dalam sistem patriarkal. Tradisi adat yang mengatur pemberian uang panai menjadi pelindung bagi praktik yang sesungguhnya mengandung ketimpangan sosial. Mitos ini memanasifestasikan diri dalam bentuk ideologi yang diterima tanpa pertanyaan, memperkuat struktur sosial yang menempatkan laki-laki dalam posisi yang lebih dominan dan perempuan dalam posisi subordinat. Sebagai hasilnya, uang panai tidak hanya menjadi simbol ekonomi, tetapi juga menjadi alat untuk memperkuat struktur kekuasaan yang ada dalam masyarakat.

Penelitian ini juga menunjukkan peran media populer, seperti film, dalam memperkuat mitos uang panai. Representasi laki-laki sebagai "pejuang panai" dan perempuan sebagai "hadiah" dalam film-film lokal memperkuat konstruksi gender tradisional. Seperti yang diungkapkan oleh (Lacey, 2000), media tidak hanya mencerminkan budaya, tetapi juga membentuknya melalui pengulangan narasi yang sama. Dalam hal ini, film-film yang menggambarkan proses pernikahan di Bugis-Makassar sering kali menonjolkan perjuangan laki-laki dalam mengumpulkan uang panai, yang akhirnya memperkuat stereotip bahwa kesuksesan laki-laki diukur dari kemampuannya dalam memenuhi tuntutan finansial adat. Media menjadi sarana yang sangat efektif untuk memperkuat ideologi

patriarkal yang ada, dan ini memberi dampak besar terhadap cara pandang generasi muda terhadap peran gender dalam pernikahan.

Dalam konteks masyarakat Bugis-Makassar, uang panai bukan hanya persoalan simbolik, tetapi juga berfungsi sebagai sistem regulasi sosial yang mengatur hubungan antar keluarga, status sosial, dan penilaian moral terhadap perempuan. Uang panai menjadi alat kontrol sosial yang mengatur bagaimana anggota keluarga saling berinteraksi, dan bagaimana pernikahan dipandang dalam masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Althusser dalam konsep *ideological state apparatuses*, simbol budaya beroperasi dalam kerangka ideologi yang lebih luas untuk memperkuat struktur sosial yang ada. Uang panai, sebagai bagian dari sistem adat, tidak hanya mengatur hubungan sosial, tetapi juga memperkuat nilai-nilai patriarkal dalam budaya Bugis-Makassar.

Temuan ini memberi kontribusi penting bagi studi kebudayaan, khususnya dalam menawarkan pembacaan baru terhadap simbol lokal yang selama ini diterima begitu saja. Pendekatan semiotika memungkinkan analisis yang lebih tajam terhadap sistem tanda dalam budaya, dan memperlihatkan bagaimana dominasi tersembunyi dalam narasi adat. Dalam konteks akademik, ini memperluas cakupan studi budaya kritis dengan memberikan analisis mendalam terhadap simbol budaya yang mengandung ideologi tertentu. Hal ini juga membuka peluang untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana simbol budaya lokal bisa menjadi sarana untuk memperkuat atau bahkan menantang struktur sosial yang ada.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa tidak semua individu atau responden menolak praktik uang panai. Beberapa tokoh adat justru menekankan nilai luhur dari tradisi ini, seperti bentuk penghargaan terhadap perempuan dan keluarganya. Mereka berpendapat bahwa uang panai merupakan bentuk pengakuan terhadap keluarga perempuan yang telah merawat dan membesarkan anak perempuan mereka.

Perbedaan pandangan ini menunjukkan pentingnya konteks interpretasi dan posisi sosial dalam membentuk makna. Dalam hal ini, semiotika menemukan batasannya ketika berhadapan dengan pluralitas makna dan subjektivitas penerimaan. Ini menunjukkan bahwa makna simbol budaya dapat berbeda-beda tergantung pada perspektif sosial dan individu.

Faktor lain yang memengaruhi hasil penelitian ini adalah perkembangan ekonomi dan kemajuan teknologi. Generasi muda semakin kritis terhadap simbol tradisional yang dianggap membebani, terutama di tengah kondisi ekonomi yang sulit (Basu & Kumar, 2022; Brandl & Colleran, 2024; Sadigov, 2020). Banyak di antara mereka yang merasa bahwa uang panai, yang sebelumnya dipandang sebagai bagian dari tradisi yang tak terpisahkan, kini menjadi beban yang harus dipertanyakan relevansinya. Media sosial juga memainkan peran penting sebagai ruang untuk artikulasi alternatif, di mana mitos lama tentang uang panai mulai dipertanyakan, dan narasi baru yang lebih adil mulai dimunculkan (Ma, 2024). Ini membuka ruang bagi kontestasi makna simbolik uang panai dalam masyarakat, yang dapat menghasilkan transformasi sosial yang lebih besar.

Kritik utama terhadap praktik uang panai datang dari perspektif gender. Aktivis perempuan sering kali menganggap uang panai sebagai simbol subordinasi perempuan dalam budaya patriarkal yang ada. Temuan ini semakin memperkuat teori feminis yang menyoroti bagaimana tubuh perempuan dan simbol-simbol yang melekat padanya diperdagangkan dalam sistem sosial yang lebih besar. Dalam pandangan feminis, uang panai berfungsi sebagai simbol dari hegemoni patriarki yang mendominasi perempuan melalui sistem simbolik yang diterima begitu saja.

Meskipun demikian, penting untuk mencatat bahwa tidak semua elemen adat harus dihapuskan. Justru, penting untuk melakukan reinterpretasi terhadap simbol budaya agar selaras dengan prinsip kesetaraan. Tradisi yang adil dapat tetap berfungsi sebagai perekat sosial dalam

masyarakat, sementara interpretasi yang kaku justru dapat melanggengkan ketimpangan (Bayón & Saraví, 2013). Di sinilah pentingnya pendidikan budaya kritis yang mengajak masyarakat untuk mengevaluasi dan menyesuaikan simbol budaya dengan perubahan sosial yang ada, tanpa mengabaikan esensi dari tradisi tersebut.

Keterbatasan penelitian ini adalah ruang lingkup yang terbatas pada budaya Bugis-Makassar, sehingga penelitian lebih lanjut dengan studi komparatif terhadap suku atau komunitas adat lain di Indonesia yang memiliki tradisi serupa, seperti mahar atau maskawin, dapat memperkaya pemahaman mengenai uang panai. Pendekatan gabungan antara semiotika dan etnografi juga dapat memberikan kedalaman yang lebih kuat dalam menggali praktik budaya dan memahami bagaimana transformasi sosial memengaruhi interpretasi simbol-simbol budaya.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas basis data visual dan naratif dengan melibatkan lebih banyak informan dari kalangan muda, serta menyertakan perspektif media sosial dan algoritma budaya. Pendekatan ini dapat mengungkap bagaimana praktik lokal tertransformasi dalam ruang digital dan memberikan wawasan tentang bagaimana generasi muda melihat dan memaknai kembali uang panai di era modern ini.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah semakin berkembangnya kesadaran bahwa tradisi tidak boleh dipisahkan dari konteks sosial yang terus berubah. Uang panai, jika dimaknai ulang dengan prinsip yang lebih adil, dapat menjadi sarana penghormatan tanpa harus membebani atau mendiskriminasi pihak manapun. Proses perubahan ini memerlukan dialog antar generasi dan partisipasi aktif semua aktor sosial untuk merumuskan nilai-nilai budaya yang berkeadilan.

Secara teoretis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semiotika tetap relevan dalam memahami simbol budaya lokal, bahkan di tengah perubahan sosial yang pesat. Ketika simbol digunakan sebagai sarana kontrol ideologi, pendekatan simbolik menjadi alat yang efektif

untuk mengkritisi dan merefleksikan kembali praktik adat yang ada. Ini memperkuat posisi studi budaya kritis sebagai pendekatan lintas disiplin yang dapat mengungkap dan mengkritisi ketimpangan dalam simbol budaya lokal yang sering diterima begitu saja.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik uang panai dalam budaya Bugis-Makassar merupakan sistem tanda yang kompleks, di mana makna denotatif sebagai simbol penghormatan adat terjalin erat dengan makna konotatif dan mitos budaya yang menormalisasi dominasi maskulin dan subordinasi perempuan. Melalui pendekatan semiotika Barthes, ditemukan bahwa uang panai bukan hanya bentuk tradisi, tetapi juga instrumen ideologis yang merepresentasikan relasi kuasa berbasis gender. Temuan ini memperkaya kajian budaya lokal dengan memberikan pembacaan kritis terhadap simbol adat dan memperluas kontribusi terhadap studi semiotika dan teori representasi gender. Dalam konteks sosial dan budaya, hasil ini menggarisbawahi pentingnya merefleksikan ulang praktik adat agar tetap relevan dan tidak membebani salah satu pihak, terutama dalam masyarakat yang terus mengalami transformasi nilai. Secara akademik, penelitian ini membuka ruang bagi reinterpretasi simbol budaya melalui lensa kritis serta mendorong integrasi antara teori lokal dan global dalam analisis budaya. Adapun keterbatasan studi ini terletak pada jangkauan wilayah dan sumber data yang terbatas, sehingga penelitian mendatang disarankan untuk mengadopsi pendekatan lintas komunitas atau metode gabungan guna menggali dinamika makna budaya yang lebih luas dan kontekstual.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar praktisi budaya dan tokoh adat melakukan refleksi kritis terhadap makna simbolik uang panai agar tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga menyesuaikan dengan nilai-nilai kesetaraan dan realitas sosial-ekonomi masyarakat saat ini.

Bagi akademisi dan peneliti budaya, kajian ini dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan studi semiotika lokal yang memperhatikan aspek gender dan kekuasaan secara lebih eksplisit. Penelitian lanjutan sebaiknya memperluas cakupan wilayah dan melibatkan metode triangulasi data seperti observasi etnografi dan analisis diskursus untuk memperkaya kedalaman analisis. Selain itu, pendekatan interdisipliner dengan menggabungkan teori feminis, antropologi budaya, dan media studies akan sangat bermanfaat dalam memahami dinamika transformasi simbol budaya seperti uang panai secara lebih menyeluruh dan kontekstual di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1972). *Mythology*. New York: Hill and Wang.
- Basu, A. M., & Kumar, S. (2022). Bride price, dowry, and young men with time to kill: A commentary on men's marriage postponement in India. *Population Studies*, 76(3), 515–534.
- Bayón, M. C., & Saraví, G. A. (2013). The cultural dimensions of urban fragmentation: Segregation, sociability, and inequality in Mexico City. *Latin American Perspectives*, 40(2), 35–52.
- Bimbi, F. (2014). Symbolic violence: Reshaping post-patriarchal discourses on gender. In *Gendered perspectives on conflict and violence: Part B* (pp. 275–301). Emerald Group Publishing Limited.
- Brandl, E., & Collieran, H. (2024). Does bride price harm women? Using ethnography to think about causality. *Evolutionary Human Sciences*, 6, e29.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, terj. Achmad Fawaid Dan Rinayati K. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Davies, S. G. (2010). *Gender diversity in Indonesia: Sexuality, Islam and queer selves*. Routledge.
- Giantika, G. G. (2017). Representasi ketidakadilan gender pada film uang panai (Analisis isi kuantitatif ketidakadilan gender dalam film uang panai). *Jurnal Komunikasi*, 8(2), 65–72.
- Greene, G., & Kahn, C. (2020). Feminist scholarship and the social construction of woman. In *Making a Difference* (pp. 1–36). Routledge.

- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices* (Vol. 2). Sage.
- Lacey, N. (2000). *Narrative and genre: Key concepts in media studies*. St. Martin's Press New York.
- Lawes, R. (2019). Big semiotics: Beyond signs and symbols. *International Journal of Market Research*, 61(3), 252–265.
- Ma, J. (2024). Protection or commodification of women? Discursive construction of bridewealth on Chinese social media. *Feminist Media Studies*, 1–17.
- Mackay, M. (2013). Objects, stereotypes and cultural exchange. In *Australia and Asia* (pp. 176–195). Routledge.
- Masturah, N., Amin, F. H., Sunusi, S. L., Hanafie, N. K., & Mohamad, A. R. (2024). Evolving Traditions: The Contemporary Dynamics of Uang Panai'in Bugis-Makassar Wedding Ceremonies. *Tamaddun*, 23(1), 51–60.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Owyong, Y. S. M. (2009). Clothing semiotics and the social construction of power relations. *Social Semiotics*, 19(2), 191–211.
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage publications.
- Sadigov, T. (2020). Household overspending on marriage: The scale of the problem and government reactions around the world. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 40(11/12), 1509–1532.
- Said, W., Hukmiah, H., Nur, S., Wahyuni, S., & Akbar, R. (2024). Marriage traditions and family resilience in Bugis bone society: A study of Islamic law and Islamic education. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 8(3), 1372–1390.
- Siregar, I. (2022). Semiotics analysis in the Betawi traditional wedding" Palang Pintu": The study of semiotics Roland Barthes. *International Journal of Linguistics Studies*, 2(1), 01–07.
- Syam, A. R. G., & Ramadhan, M. A. (2023). Uang Panai: A phenomenology in determining the price of marriage. *Economos: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 6(2), 161–171.
- Zayyana, S. H. (2021). Analisis Semiotika Ketimpangan Gender dalam Film “Uang Panai Maha (r) l.” *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 5(2), 173–186.